

Masa Depan Indonesia 2045: Menakar Kekuatan Nasionalisme di Tengah Ketidakpastian Global

PENDAHULUAN

Nasionalisme berada pada situasi yang kompleks akibat kuatnya arus globalisasi. Dulu, nasionalisme identik dengan perjuangan dan simbol negara, namun sekarang banyak muncul dalam bentuk kebanggaan budaya lokal, dukungan terhadap produk dalam negeri, dan partisipasi masyarakat digital. Namun, bentuk ini justru terasa melemah akibat masuknya globalisasi yang membawa banyak tekanan mengancam keutuhan Indonesia. Seperti masuknya gaya hidup barat yang lebih dominan daripada budaya lokal. Selain itu, informasi digital juga dengan mudah masuk dan menyebar sehingga mempercepat menyebarnya hoaks, polarisasi, dan konflik identitas..

Fenomena ini tidak sekadar perubahan tren, ia hadir sebagai ancaman eksistensial terhadap identitas kita sebagai bangsa. Di masa lalu,, musuh kita terlihat jelas yaitu kolonialisme fisik, tetapi saat ini, musuh mengambil bentuk yang lebih halus dan sulit untuk dideteksi. Ia masuk melalui algoritma yang memanjakan mata kita dengan standar keberhasilan narasi yang menyebabkan diskriminasi sosial, Realitanya adalah ramai dari kita lebih memilih membahas isu-isu populer dari mancanegara, tetapi masih kesulitan mendefinisikan identitas nasional kita sendiri. Akibatnya akan tercipta celah untuk krisis identitas masuk dan membuat rasa memiliki kita terhadap Indonesia bukan lagi dari sejarah dan aspirasi bersama, tetapi dari fanatisme kelompok yang justru dikembangkan olehn provokasi di ruang digital.

ARGUMEN

Globalisasi menggiring dunia pada hubungan tanpa batas. Perkembangan teknologi dan penyebaran arus informasi yang cepat memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan , sampai cara masyarakat memandang bangsa dan negara nya. Tetapi, kesadaran ini bukan berarti kita harus menutup diri dari dunia laur, justru tantangan seungguhnya adalah kita harus mampu berdiri sejajar di tengah dunia tanpa kehilangan jati diri. Saya melihat tantangan global ini bukan

sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai ujian apakah nasionalisme mampu berkembang dan tetap sejalan di masa depan.

Menurut saya, tantangan utama nasionalisme berakar dari pengaruh budaya global yang masuk melalui media sosial, baik bentuk musik, film, sampai gaya hidup. Hal ini berpotensi menggerus rasa bangga atas identitas budaya bangsa. Saat budaya lokal tidak lagi dipandang relevan, maka nasionalisme sebagai identitas kolektif juga ikut tergerus.

Realita yang saya lihat di lapangan, banyak sekali generasi muda semakin familier dengan simbol budaya global dibanding sejarah atau nilai-nilai tradisional bangsanya sendiri. Keadaan ini didukung oleh sistem pasar global yang menggerakkan konsumsi produk luar negeri, sampai-sampai nasionalisme ekonomi ikut melemah disini.

Menurut saya, globalisasi bukan lagi sekadar bertukarnya komoditas, melainkan penyerapan nilai dan gaya hidup. Saya melihat bagaimana algoritma media sosial menguasai berbagai aspek mulai dari selera musik, cara berpakaian sampai sudut pandang politik. Di sinilah nasionalisme kita diuji dengan arus informasi yang memperjelas batas antara kepentingan domestik dan tuntutan global.

Generasi muda condong lebih senang memakai identitas luar sebab mereka menganggap nya lebih modern. Tantangan besar ini tentu mengancam nasionalisme karena dianggap memutuskan ikatan emosi dengan akar sejarah bangsa, sehingga loyalitas terhadap kepentingan nasional akan melemah.

Ruang digital juga sering kali disalahgunakan untuk memecah belah nasionalisme melalui sentiment SARA. Padahal, seharusnya bisa menjadi panggung demokrasi yang inklusif. Saya sering menyaksikan bagaimana hal ini justru memperparah polarisasi, di mana prasangka dipelihara dan perbedaan dipertajam. Akibatnya, kohesi sosial yang seharusnya menjadi fondasi utama nasionalisme tetapi malah perlahan tergerus, dan menyisakan rasa saling curiga antarwarga.

Sebagai mahasiswa saya ingin melakukan aksi nyata untuk memupuk nasionalisme. Mari kita tingkatkan literasi yang tidak hanya sekadar membaca buku. Tetapi latih kemampuan dalam

menyaring informasi supaya tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah bangsa. Saya rasa kita perlu mengubah stigma “menjaga” budaya menjadi “menginovasi” budaya. Kita hadirkan rasa bangga yang tinggi lahir dari prestasi, bukan hanya romantisme masa lalu.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, bagi saya, nasionalisme harus dinamis dan adaptif. Ia tidak boleh bersifat kaku atau karena nasionalisme akan mengarahkan kita agar tetap bertapak pada relevansi bangsa tanpa menutup diri dari evolusi dunia. Nasionalisme Bukan lagi tentang membenci bangsa lain, melainkan tentang sebuah komitmen bagaimana mencintai bangsa sendiri dengan karya dan prestasi yang melintasi batas-batas negara.

REFERENSI

Suratman, S. (2020). *Tantangan Nasionalisme di Era Disrupsi dan Globalisasi*. Jurnal Ketahanan Nasional, 26(2), 155-172.

Handityo, R. (2021). *Digital Citizenship: Konstruksi Identitas Nasional di Ruang Virtual*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 25(1), 45-60.

Larasati, D. (2019). *Globalisasi dan Strategi Mempertahankan Identitas Budaya Lokal*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(1), 12-28

“Saya menyatakan bahwa tulisan ini adalah hasil karya pemikiran saya sendiri dan tidak merupakan hasil plagiasi atau penggunaan teknologi generative AI secara penuh tanpa proses olah pikir mandiri”